

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S.

Meneroka Teori Kritis

Dari Filsafat Marxisme
hingga Teori Rasial



MENEROKA Teori Kritis

Dari Filsafat Marxisme
hingga Teori Rasial

Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S.

Pustaka Larasan
2025

**Meneroka Teori Kritis:
Dari Filsafat Marxisme hingga Teori Rasial**

Penulis

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

Editor

I Wayan Teguh

Pracetak

Slamat Trisila

Ilustrasi Cover

Wayan Sumatika (Alm)

Penerbit

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B

Denpasar, Bali - 80116

Ponsel: 0817353433

Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com

Laman: www.pustakalarasan.com

Cetakan Pertama

2025

ISBN 978-634-7103-30-7

**“Para Dewa menolong orang-orang yang tidak
dilelahkan oleh kerja keras”
[Regveda Mandala IV.33.11]**

**Buku ini dipersembahkan kepada:
Istrinda Dr. Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Hum.
yang dengan setia mendampingi proses
penulisan buku ini.**

KATA PENGANTAR

Dalam menghadapi dominasi kapitalisme global yang kian mencengkeram ruang hidup manusia, peran akademisi dan aktivis menjadi elemen penting dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali semangat teori kritis. Herbert Marcuse dalam *One-Dimensional Man* telah mengingatkan bahwa masyarakat industri modern tidak hanya menciptakan keterasingan, tapi juga membungkam potensi perlawanan dengan membentuk individu yang pasif dalam kesenangan semu. Di titik inilah, akademisi dan aktivis berperan sebagai penjaga nalar dan pemantik perubahan.

Akademisi adalah penjaga kedalaman refleksi. Mereka memiliki akses dan kemampuan untuk membedah struktur pemikiran, merumuskan konsep, dan menginterogasi sistem sosial dari akarnya. Tugas mereka bukan hanya menulis teori, tetapi memastikan teori itu tetap hidup: relevan, kritis, dan menyala dalam setiap perbincangan tentang keadilan. Mereka adalah penyusun kerangka—kerangka untuk berpikir, bertanya, dan menolak tunduk pada narasi dominan.

Teori kritis tak cukup hidup di ruang kelas dan jurnal ilmiah. Di sinilah aktivis mengambil alih, menerjemahkan ide-ide kompleks menjadi tindakan konkret di masyarakat. Mereka menyuarakan yang terbungkam, meretas ruang-ruang eksklusif, dan mendesak agar wacana menjadi kerja nyata. Dalam tiap langkah, mereka tidak sekadar bergerak atas kemarahan, melainkan atas kesadaran bahwa struktur harus diguncang, dan bahwa dunia bisa diubah. Maka kerja akademisi dan aktivis bukan dua hal terpisah, tetapi dua sisi

dari gerakan yang sama.

Ketika kapitalisme menjelma ke dalam bentuk-bentuk baru—melalui teknologi, algoritma, hingga budaya pop—maka kritik pun harus merespons dengan keluwesan. Perlawanan tak lagi bisa bergantung pada bentuk-bentuk klasik semata. Dunia berubah, penindasan bertransformasi, dan demikian pula harusnya teori. Teori Kritis masa kini memerlukan keberanian untuk menyusup ke ranah baru: media sosial, pendidikan, lingkungan, bahkan tubuh dan identitas. Karena penindasan tidak lagi hanya soal eksploitasi ekonomi, tetapi juga soal representasi, narasi, dan penghapusan sejarah.

Dalam konteks itu pula, teori ras kritis hadir sebagai lanjutan yang tak terpisahkan. Ia menyoroti bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kelas, tapi juga melalui ras, gender, dan identitas sosial lainnya. Ia membuka ruang bagi perlawanan yang lebih holistik, di mana perjuangan kelas bertemu dengan perjuangan melawan kolonialisme, rasisme, dan patriarki. Maka Teori Kritis berkembang bukan karena ia kaku, tapi karena ia cair: ia belajar dari sejarah, dari gerakan sosial, dan dari kehidupan yang nyata.

Kini, setelah seluruh jalan pemikiran itu ditempuh dari Marx hingga Marcuse, dari Frankfurt ke poskolonial, kita sampai pada satu simpulan penting: Teori Kritis bukanlah produk intelektual semata. Ia adalah praksis. Ia adalah nyawa dari setiap upaya yang berani mengatakan bahwa yang ada belum tentu yang benar. Ia tidak mengajarkan kita untuk bersabar dalam penantian, tetapi untuk gelisah dalam berpikir dan bertindak. Teori Kritis bukan sekadar metode berpikir; ia adalah sikap hidup. Ia berangkat dari keyakinan bahwa dunia ini tidak netral, dan bahwa ketimpangan bukanlah takdir. Dari Marxisme klasik hingga teori ras kritis, benang merahnya tetap satu: membongkar struktur yang menindas,

lalu membayangkan yang lebih adil.

Dalam dunia yang makin dikendalikan kapitalisme global di mana keinginan pun bisa direkayasa teori kritis mengajak kita untuk tidak sekadar puas menjadi pengamat. Ia mendorong kita menjadi subjek yang sadar, berani bertanya, dan siap menolak normalisasi ketidakadilan.

Akademisi membentuk landasan teorinya. Aktivis menguji nyalinya di jalan. Keduanya dibutuhkan, karena teori tanpa aksi adalah sunyi, dan aksi tanpa arah bisa sesat. Akhirnya, satu prinsip tetap tegak: harapan teori kritis mengkritik karena peduli, menolak karena percaya bahwa dunia bisa diubah. Dalam dunia yang terlalu sering meminta kita untuk menyerah, ia justru mengajarkan: berpikir adalah bentuk keberanian. Dan membayangkan dunia yang lebih baik adalah langkah pertama untuk mewujudkannya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
BAGIAN PERTAMA: Prolog	1
BAGIAN KEDUA: Akar Intelektual dan Dasar-Dasar	
Teori Kritis	7
2.1 Akar Intelektual dan Akademik Teori Kritis	7
2.1.1 Warisan Filsafat Marxis	7
2.1.2 Pengaruh Psikoanalisis Sigmund Freud.....	12
2.1.3 Pengaruh Filsafat Kant dan Hegel	19
2.1.4 Pengaruh Sosiologi Weberian	29
2.2 Strukturalisme dan Post-Strukturalisme	35
2.3 Perbedaan Teori Kritis dan Positivisme	40
2.4 Peran Teori Kritis Dalam Ilmu Sosial dan Budaya ...	42
BAGIAN KETIGA: Lima Perspektif Teori Kritis	47
3.1 Mazhab Frankfurt: Kritik terhadap Budaya Massa dan Kapitalisme	47
3.1.1 Theodore W. Adorno	49
3.1.2 Max Horkeimer	54
3.1.3 Helbert Marcuse	55
3.1.4 Erich Fromm	59
3.1.5 Jurgen Habermas	64
3.2 Dekonstruksi: Membongkar Makna dan Kekua- saan dalam Bahasa	68
3.2.1 Jacques Derrida	68
3.2.2 Michel Foucault	73
3.3 Teori Pascakolonial: Menantang Warisan Kolonial- isme	78
	vii

3.2.1 Edward Said	79
3.2.2 Homi K. Bhabha	81
3.2.3 Gayatri Chakravorty Spivak	84
3.2.4 Frantz Fanon	87
3.4 Teori Gender dan Feminisme Kritis: Membongkar Konstruksi Sosial Gender	90
3.4.1 Simon de Beauvoir	90
3.4.2 Judith Butler	92
3.4.3 bell hooks	93
3.4.4 Nancy Frazer	96
3.5 Teori Kritis Rasial	98
3.5.1 W.E.B. Du Bois	99
3.5.2 Derrick Bell	99
3.5.3 Stuart Hall	101
3.5.4 Richard Delgado	102
3.5.5 Kimberlé Crenshaw	104
BAGIAN KEEMPAT: Teori Kritis Masa Depan	107
4.1 Mampukah Teori Kritis Dipakai Sebagai Alat Pem- bebasan?	107
4.2 Peran Teori Kritis Dalam Pendidikan Transformatif dan Media Alternatif	110
4.3 Strategi Perlawanan Teori Kritis dalam Dunia yang Dikendalikan Oleh Kapitalisme Global	114
4.4 Peran akademisi dan aktivis dalam menerapkan teori kritis?	118
BAGIAN KELIMA: Epilog	121
Daftar Pustaka.....	125
Indeks	132
Tentang Penulis	135

Bagian Pertama

Prolog

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang sangat cepat. Kapitalisme global, revolusi digital, dan dinamika politik identitas telah mengubah cara manusia berinteraksi, memproduksi, serta membangun makna sosial dan budaya [Fink, 2006]. Namun, di balik kemajuan ini kita menghadapi pula berbagai krisis, seperti ketidaksetaraan sosial yang semakin tajam, eksploitasi tenaga kerja, rasisme sistemik, dan dominasi wacana yang memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Di sinilah teori kritis menjadi relevan sebagai suatu pendekatan akademik, tidak hanya merupakan alat untuk memahami realitas sosial, tetapi juga berusaha mengungkap, mengkritik, dan mentransformasikan struktur kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan. Teori kritis lahir dari kebutuhan untuk melampaui pendekatan positivistik dalam ilmu sosial yang cenderung menggambarkan realitas tanpa mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan.

Mazhab Frankfurt yang mengkritik industri budaya memperkenalkan konsep dekonstruksi untuk membongkar makna dominan dalam bahasa, teori pascakolonial, feminisme, dan ras yang menantang hegemoni dalam berbagai bentuknya. Teori kritis menjadi alat penting dalam membongkar mekanisme kekuasaan yang sering kali tidak terlihat.

Secara umum, teori kritis adalah pendekatan yang berusaha menganalisis dan mengkritik struktur sosial yang tidak adil dan mencari kemungkinan transformasi sosial yang lebih adil. Teori ini berakar dari pemikiran Karl Marx, terutama dalam konsep bahwa ideologi berfungsi sebagai alat dominasi kelas penguasa. Namun, teori kritis berkembang jauh melampaui Marxisme klasik dan beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya.

Teori kritis merupakan salah satu pendekatan intelektual yang memiliki dampak besar dalam bidang filsafat, ilmu sosial, dan kajian budaya. Berakar dalam tradisi pemikiran Mazhab Frankfurt, teori ini berupaya membongkar struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan menyoroti bagaimana ideologi, teknologi, dan media massa digunakan untuk mempertahankan sistem dominasi, teori kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia, tetapi juga mengubahnya menuju tatanan yang lebih adil.

Teori kritis berakar pada pemikiran Karl Marx, yang dalam karyanya *Das Kapital* [1867] dan *Manifesto Komunis* [1848] menyoroti bagaimana sistem kapitalisme menciptakan ketimpangan sosial dan eksploitasi kelas pekerja. Marx menekankan bahwa ideologi berperan penting dalam mempertahankan dominasi kelas borjuis terhadap proletariat dengan menciptakan kesadaran palsu [*false consciousness*] yang membuat kaum tertindas menerima *status quo* tanpa mempertanyakannya.

Pada awal abad ke-20 pemikiran Marx mengalami perkembangan lebih lanjut melalui pemikir-pemikir dari *Institut für Sozialforschung* [Institut Penelitian Sosial] di Frankfurt, Jerman, yang kemudian dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Max Horkheimer, yang menjadi direktur institut ini pada tahun 1930-an, mengembangkan konsep *teori kritis* sebagai re-

spons terhadap positivisme dan marxisme ortodoks [Angger, 2003]. Menurut Max Horkheimer dalam *Traditional and Critical Theory* [1937], teori sosial tidak boleh hanya berfokus pada pemahaman dunia sebagaimana adanya, tetapi juga harus bersifat reflektif dan transformatif. Reflektif berarti pendekatan dalam ilmu sosial yang tidak hanya berusaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, tetapi juga berusaha untuk mengubah atau mentransformasi struktur sosial yang ada melalui pemahaman kritis terhadap realitas sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu sosial tidak hanya netral atau objektif, tetapi juga harus memiliki komitmen terhadap perubahan sosial yang lebih adil dan humanis.

Prinsip-prinsip utama teori kritis sebagai berikut. [1] Penolakan terhadap klaim bahwa ilmu sosial bersifat objektif dan bebas nilai. Para pemikir teori kritis berargumen bahwa ilmu pengetahuan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik tempat ia berkembang. Oleh karena itu, analisis sosial harus mempertimbangkan bagaimana kekuasaan dan ideologi membentuk produksi pengetahuan. [2] Pentingnya konsep kesadaran palsu [*false consciousness*] dan ideologi.

Menurut teori ini, individu sering kali tidak menyadari bagaimana sistem sosial menindas mereka karena ideologi dominan telah membuat mereka menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang alami. Industri budaya, media massa, dan sistem pendidikan berperan dalam menciptakan dan mempertahankan kesadaran palsu ini. [3] Kritiknya terhadap kapitalisme dan budaya konsumsi dengan menyatakan bahwa kapitalisme modern tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja, tetapi juga mengendalikan pola pikir manusia melalui budaya konsumsi. Adorno dan Horkheimer dalam karya mereka *Dialectic of Enlightenment* [1944] menjelaskan bagaimana industri budaya menciptakan masyarakat yang

pasif dan konsumtif sehingga sulit bagi mereka untuk berpikir kritis dan melakukan perubahan sosial. [4] Teori kritis menempatkan transformasi sosial sebagai tujuan, maksudnya bahwa jika teori sosial hanya berupaya memahami fenomena, teori kritis menekankan pentingnya perubahan sosial. Teori ini bertujuan untuk membongkar struktur kekuasaan yang menindas dan membebaskan individu dari belenggu ideologi yang membatasi kebebasan berpikir dan bertindak.

Teori kritis menegaskan bahwa ilmu sosial selalu terikat pada kepentingan tertentu. Oleh karena itu, para pemikir teori kritis tidak hanya berusaha memahami dunia, tetapi juga ingin mengubahnya. Berbagai cabang teori kritis berkembang seiring dengan waktu, di antaranya sebagai berikut. [1] Mazhab Frankfurt mengkritik budaya massa dan rasionalitas instrumental dalam kapitalisme modern. [2] Teori dekonstruksi sebuah perspektif yang membongkar struktur bahasa dan kekuasaan dalam wacana. [3] Teori pascakolonial perspektif yang mengungkap warisan kolonialisme dalam pemikiran dan budaya. [4] Teori gender dan feminisme kritis, yakni mengkritik sistem patriarki dan konstruksi gender. [5] Teori ras dan dekolonisasi, suatu teori yang lebih fokus mengkaji rasisme sistemik dan dominasi struktural berbasis ras. Dalam bagian ini, kita akan membahas bagaimana tiap-tiap cabang teori kritis ini berkontribusi dalam memahami dan mengkritik realitas sosial dan budaya kontemporer [Giddens, 1985; Giddens dan David Held, 1987].

Mazhab Frankfurt merupakan salah satu fondasi utama dalam tradisi teori kritis. Teori ini dipelopori oleh Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas. Aliran ini mengembangkan kritik terhadap kapitalisme lanjut dan dampaknya terhadap kebudayaan serta kesadaran manusia. Salah satu gagasan kunci Mazhab Frankfurt adalah konsep industri budaya [*culture industry*].

Adorno dan Horkheimer berpendapat bahwa dalam kapitalisme modern, budaya tidak lagi berkembang secara organik, tetapi telah menjadi komoditas yang diproduksi secara massal untuk mengontrol dan menundukkan masyarakat. Musik, film, televisi, dan media massa bukan sekadar hiburan, melainkan juga alat hegemoni yang menanamkan nilai-nilai kapitalisme. Selain itu, Mazhab Frankfurt juga mengkritik rasionalitas instrumental, yakni kecenderungan masyarakat modern untuk menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi dan keuntungan ekonomi tidak berdasarkan etika atau emansipasi manusia. Kritik ini masih sangat relevan pada era digital saat ini, di mana algoritma dan data besar [*big data*] menjadi instrumen baru dalam mengendalikan pola pikir dan perilaku Masyarakat [Sturrock, ed, 2004].

Jika Mazhab Frankfurt menyoroti dominasi kapitalisme dalam budaya, konsep dekonstruksi yang dikembangkan Jacques Derrida menyatakan bahwa bahasa dan wacana membentuk kekuasaan. Derrida menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak pernah tetap, tetapi selalu bergantung pada oposisi biner yang sering kali hierarkis, misalnya: rasional/irasional, pria/wanita, Barat/Timur [Derrida, 1976].

Derrida menentang asumsi bahwa terdapat kebenaran universal yang bersifat tetap. Dengan metode dekonstruksi, ia menunjukkan bahwa makna selalu bersifat tidak stabil dan dapat digugat. Teori ini berimplikasi besar dalam studi budaya dan politik, terutama dalam membongkar wacana dominan yang sering kali membungkus kepentingan kekuasaan tertentu.

Dalam ranah kritik terhadap kolonialisme, Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri Spivak berkontribusi dalam mengembangkan teori pascakolonial. Said, dalam karyanya *Orientalism* [1978], menunjukkan bagaimana Barat membangun wacana tentang Timur sebagai “eksotis, primitif, dan inferior” untuk membenarkan kolonialisme. Sementara

itu, Bhabha memperkenalkan konsep *hibriditas*, yang menjelaskan bagaimana identitas pascakolonial selalu berada dalam kondisi antara “tidak sepenuhnya asli, tetapi juga tidak sepenuhnya didominasi oleh kolonialisme”. Spivak dalam esainya *Can the Subaltern Speak?* mempertanyakan apakah kelompok-kelompok yang terpinggirkan dapat memiliki suara dalam struktur global yang didominasi oleh Barat.

Teori kritis juga berkembang dalam studi gender dan feminisme. Judith Butler, bell hooks [1981] dan Simone de Beauvoir adalah beberapa pemikir utama yang menunjukkan bagaimana gender bukan sesuatu yang alami, melainkan sesuatu yang dibentuk oleh norma sosial dan budaya. Butler, misalnya, mengembangkan teori bahwa gender adalah hasil performativitas, yakni konstruksi sosial yang diperkuat oleh tindakan berulang. Feminisme kritis juga menyoroti bagaimana kapitalisme dan patriarki saling memperkuat dalam menciptakan ketidaksetaraan gender, terutama dalam dunia kerja dan media.

Terakhir, teori kritis tentang ras mengkaji bagaimana rasisme bukan sekadar prasangka individu, melainkan sesuatu yang tertanam dalam sistem ekonomi, hukum, dan budaya. Pemikir seperti W.E.B. Du Bois, Frantz Fanon, dan Stuart Hall menyoroti bagaimana kolonialisme dan kapitalisme menciptakan hierarki rasial yang masih bertahan hingga kini.

Fanon, misalnya, dalam *Black Skin, White Masks* [1967] menjelaskan bagaimana kolonialisme menciptakan krisis identitas bagi masyarakat kulit hitam yang dipaksa untuk melihat diri mereka dari perspektif penjajah.

Pendahuluan ini telah menunjukkan bagaimana teori kritis berkembang dan tetap relevan dalam membaca realitas sosial kontemporer. Bab-bab selanjutnya akan menggali lebih dalam tiap-tiap teori ini dan bagaimana penerapannya dalam ilmu sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2001. *Filsafat Barat: Dari Yunani hingga Abad ke-20*. Bandung. Mizan.
- _____. 2002. *Kritik atas Akal Murni*. Bandung. Mizan.
- Adorno, Theodore. 1944. *Dialectic of Enlightenment*. Penerjemah Edisi Bahasa Inggris oleh Edmund Jephcott. California: Stanford.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Mazhab Frankfurt Karl Marx Cultural Studies, Teori Feminis, Postmodernitas*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Barnett, Roland. 2000. *Realizing the University in an Age of Supercomplexity*. Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Beck, Ulrich. 2015. *Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru*. Bantul Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Bell, Derrick. 1973. *Race, Racism, and American Law*. Little, Brown and Company.
- 1980. *Interest convergence theory*. Januari 1980 volume 93, halaman 518–533. di Harvard Law Review.
- bell, Hooks. 1981. *Ain't I a Woman? Black Women and Feminism*. South End Press.
- _____. 1992. *Black Looks: Race and Representation*. South End Press
- _____. 1994. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. Routledge.
- _____. 2000. *All About Love: New Visions* William Morrow &

Company.

Berger, Peter dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. [Kata Pengantar Frans M. Parera]. Jakarta. LP3ES.

Bhabha, K. Homi. 1988. *Subaltern Studies: Deconstructing Historiography*. Delhi India. Oxford University Press.

_____. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* disunting oleh Sarah Harasym dan ditulis oleh Gayatri Chakravorty Spivak.

_____. 1994. *The Location of Culture*. London Inggris. Routledge.

Budi Susanto [ed]. *Sisi Senyap Politik Bising*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius

Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York Amerika Serikat. Routledge.

_____. 1993. *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. New York Amerika Serikat. Routledge.

Davis, Angela. 1981. *Women, Race, & Class. Covering Islam*. New York Amerika Serikat. Random House.

_____. 2005. *Abolition Democracy. Beyond Empire, Prisons, and Torture*. Amerika Serikat. Seven Theory Press.

_____. 2016. *Freedom Is a Constant Struggle: Ferguson, Palestine, and the Foundations of a Movement*. Haymarket Books.

Delgado, Richard dan Jean Stefancic. 1995. *Critical Race Theory: An Introduction*. Amerika Serikat. New York University Press (NYU Press).

Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology* [edisi terjemahan Inggris oleh Gayatri Chakravorty Spivak]. The Johns Hopkins University Press.

Fanon, Frantz. 1965. *The Wretched of the Earth*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Constance Farrington. Amerika Serikat. Grove Press

_____. 1967. dalam *Black Skin, White Masks*. Diterjemahkan ke

- Dalam Bahasa Inggris oleh Charles Lam Markmann. Amerika Serikat. Grove Press.
- Fausi, Noer [Penyunting]. 2005. *Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Resist Book.
- Foucault, Michel. 1988. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Richard Howard. Amerika Serikat. Vintage Books.
- _____. 1978. *The History of Sexuality*. Vol. 1. New York. Amerika Serikat. Pantheon Books.
- Freud, Sigmund. 1988 [dalam buku tertulis 1900 dengan alasan pemasaran]. *Die Traumdeutung* [*The Interpretation of Dreams*]. Wina Austria. Franz Deuticke.
- Fromm, Erich. 1942. *The Fear of Freedom*. London Inggris. Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1956. *The Art of Loving*. New York Amerika Serikat. Harper & Brothers.
- _____. 1976. *To Have or To Be?* Harper & Row. New York Amerika Serikat. Harper & Row.
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. London. The Continuum International Publishing Group.
- Fukuyama, Francis & Huntington, Samuel. 2005. *The Future of The World Order: Masa Depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal versus Pluralisme*. Gowok. Yogyakarta. IRCi-SoD.
- Galtung, Johan. 1975. *Peace: Research, Education, Action*. Kopenhagen Denmark. Ejlers Forlag.
- Giddens, Anthony. 1967. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. New York: Basic Books Inc.
- _____. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta. UI Press.
- _____. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta. UI Press.

- _____. dan David Held. 1987. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik*. Jakarta. Penerbit Rajawali.
- _____. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- _____. 2003. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Pedati.
- _____. Bell, Daniel, Forse, Michel etc. 2005. [Philippe Cabin, ed] *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- _____. dan Turner, Jonathan. 2008. *Social Theory Today*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. diedit dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. London. Lawrence & Wishart.
- Habermas, Jürgen. 1981. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Vol. 1 Beacon Press.
- _____. 1981. *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- _____. 1984. *The Theory of Communicative Action: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Vol. 2. Jerman. Suhrkamp Verlag.
- _____. 1987. *The Philosophical Discourse of Modernity. Twelve Lectures*. Diterjemahkan oleh Frederick G. Lawrence. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. The MIT Press.
- _____. 1960. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: MIT Press.
- Hamersma, Harry. 1990. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern Barat Modern*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Hall, Stuart. 1996. *Questions of Cultural Identity*. London Inggris. SAGE Publications.

- _____. 2016. *Cultural Studies: A Theoretical History*. Durham, North Carolina. Amerika Serikat. Duke University Press.
- Hardiman, Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta. Kanisius.
- Horkheimer, Max. 1972. *Critical Theory: Selected Essays*. New York: Herder and Herder.
- Horkheimer dan Adorno. 1972. *Dialectic of Enlightenment*. Bloomsbury Publishing.
- Horkheimer, Max & Adorno, Theodor W. 2002. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Stanford: Stanford University Press.
- Huntington, Samuel. 2002. *Benturan Antarperadaban*. Yogyakarta. Kalam.
- Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York Amerika Serikat. Harper and Row.
- _____. 1973. *Tools for Conviviality*. New York Amerika Serikat. Harper & Row.
- _____. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* [Di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang] Jilid 1 dan 2. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kant Immanuel. 1781. *Critique of Pure Reason*. Johann Friedrich Hartknoch.
- _____. 1788. *Critique of Practical Reason*. Johann Friedrich Hartknoch.
- _____. 1790. *Critique of Judgment*. Johann Friedrich Hartknoch.
- Kumbara, Anom A.A.Ngurah. 2020. *Paradigma Teori-Teori Studi Budaya: Suatu Pemahaman Awal*. Kajian Budaya FIB. Universitas Udayana.
- Lukacs, Georg. 2012. *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. [Dengan kata pengantar Arief Budiman]. Yogyakarta. Kanisius
- McCarthy, Thomas. 2009. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Kasian, Bantul Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Marcuse, Herbert. 1955. *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*. Beacon Press.
- _____. 1964. *One-Dimensional Man*. Beacon Press [edisi pertama], dan diterbitkan di berbagai edisi oleh penerbit lain setelahnya.
- Marx, Karl. 2004. *Kapital Buku I: Seri Buku Ilmiah*. Bandung. Ultimius.
- Mills, W. Charles. 1997. *The Racial Contract*. Ithaca New York Amerika Serikat. Cornell University Press.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva. 2015. *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Dengan pengantar Heddy Shri Ahimsa-Putra.
- Pierre Boudieu. Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Inggris. Cambridge University Press.
- 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Piliang, Yasraf. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Pink, Daniel H. 2006. *A Whole New Mind: Why Right-Brainers Will Rule the Future*. USA. Riverhead Books Penguin Group.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Raja Grafindo Persada bekerjasama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. Amerika

Serikat. Philosophical Library.

Said, Edward. 1978. *Orientalism*. New York Amerika Serikat. Pantheon Books.

_____. 1993. *Culture and Imperialism*. New York City. Alfred A. Knopf, Inc.

_____. 1981. *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. New York Amerika Serikat. Pantheon Books.

Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. *"Can the Subaltern Speak?" dalam Marxism and the Interpretation of Culture*. Inggris. Macmillan.

_____. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* [disunting oleh Sarah Harasym. New York Amerika Serikat. Routledge.

Sturrock, John (ed). 2004. *Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss sampai Derrida*. Surabaya. Jawa Poss Press.

Triguna, Yudha Ida Bagus Gde. 2000. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Denpasar. Widya Dharma.

_____. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar. Widya Dharma.

_____. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Unhi.

_____. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta. Pustaka Jurnal Keluarga.

_____. 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta. Pustaka Jurnal Keluarga.

_____. 2017. *Budaya Inspiratif dan Pembangunan Karakter*. Denpasar. Pustaka Ekspresi dan Pascasarjana Unhi.

_____. 2022. *Sesuluh: Membangun Karakter Manusia Modern*. Yogyakarta. AG. Publishing.

Umanailo, Muhammad Chairul Basrun. 2014. *Dinamika Pradaban Global*. Universitas Iqra Buru. Fam Pubishing.

Indeks

A

Adorno, Th. vii, 3, 4, 5, 8, 11, 12,
13, 14, 32, 33, 37, 43, 45, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
59, 64, 68, 74, 89, 97, 108, 112,
114, 117, 122
Afrika 80, 89
algoritma v, 5, 52, 53, 57, 58, 123
Althusser, L. 36, 37
Amerika Serikat (AS) 56, 57, 92, 96,
98, 100, 102, 104, 109
Asia 80, 89

B

Barthes, R. 35, 37
Beauvoir, S. de viii, 6, 90, 91, 92
Berg, A. 49
Berlin 55
Bhabha, H. viii, 5, 6, 79, 81, 82, 83,
84
Bhushan, Padma 84
biner 5, 69, 70, 72, 93
Butler, J. viii, 6, 90, 92, 93

C

Columbia 56, 84
Comte, A. 40
Cornelius, H. 49
Cornell University 84
Crenshaw, K. viii, 98, 100, 104, 105,
106, 109, 112
Critical Legal Studies 98

D

dekolonialisasi 4

dekonstruksi 1, 4, 5, 35, 38, 39,
68, 70, 72, 81, 93
Delgado, R. viii, 98, 102, 103, 104,
109
Derrick Bell viii, 98, 99, 100, 101,
109
Derrida, J. vii, 5, 35, 37, 38, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 81, 89
Du Bois, W.E.B. viii, 6, 99
Durkheim, E. 40

E

epistemologi 19, 20, 69
etika Protestan 30, 33

F

Fanon, F. viii, 6, 79, 87, 88, 98, 126
fasisme 51, 55, 60, 88
Feminisme viii, 6, 90
Foucault, M. vii, 35, 37, 38, 39, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 89,
90, 93, 109, 127
Frankfurt School 47, 49, 51, 54,
56, 59, 88, 89, 108, 109
Fraser, N. 92, 96, 97
Freire, P. 95, 96, 108, 110, 111, 127
Freud, S. vii, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 49, 56, 59, 127, 130
Freudian 59, 89
Fromm, E. vii, 49, 59, 60, 61, 62,
64, 127
fungsionalisme 40

G

genealogi 73, 74, 78

Gramsci, A. 9, 112, 128

H

Habermas, J. vii, 4

Hall, S. viii, 6, 101, 102, 110, 113, 128

Harvard Law School 100

Harvard University 79, 130

Hegel, G.W.K. vii, 19, 25, 26, 27, 28, 29, 35, 49, 107

Heidegger, M. 56, 74

hibriditas 6, 82

Hill, A. 106

hooks, b. 6, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 98

Horkheimer, M. 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, 13, 14, 25, 26, 32, 33, 43, 45, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 64, 68, 74, 89, 97, 108, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 122

Husserl, E. 56

I

identitas kultural 97

India 84, 87, 126, 135

Indonesia 27, 32, 119, 120, 135, 136

Industri budaya 3, 48, 51

Inggris 70, 75, 79, 80, 94, 101, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 135

J

Jamaika 101

Jerman 2, 25, 26, 28, 29, 35, 47, 49, 50, 51, 54, 55, 56, 59, 64, 88, 128, 135

K

Kajian budaya 2

Kant, I. vii, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 35, 49, 129

kapitalisme iv, v, vi, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 18, 19, 26, 30, 31, 33, 34, 35, 43, 45, 49, 52, 53,

59, 62, 67, 79, 88, 89, 90, 96, 97, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122

Kapitalisme vii, viii

keadilan sosial 39, 44, 97, 101, 102

Kingston 101

kolonialisme v, 4, 5, 6, 79, 80, 82, 87, 88, 89, 96

komunikasi rasional 34, 68

konstruksi sosial 6, 39, 76, 90, 91, 93, 98, 102, 122

L

London 101, 126, 127, 128

Lévi-Strauss, C. 36

M

Marcuse, H. iv, v, 4, 10, 12, 13, 18, 19, 26, 33, 37, 43, 49, 55, 56, 57, 58, 59, 68, 108, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 122, 130

Marshall, Th. 100

Marx, K. v, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, 26, 27, 29, 31, 34, 49, 56, 59, 80, 90, 96, 107, 110, 121, 122, 125, 127, 130

Marxisme i, ii, v, 2, 25, 35, 47, 48, 50, 56, 59, 89, 121

Maryland 96

materialisme historis 7, 8, 11, 27, 107

Mazhab Frankfurt vii, 1, 2, 4, 5, 8, 12, 25, 26, 47, 48, 59, 64, 68, 97, 125

media sosial v, 52, 57, 58

Merton, R.K. 40

mimicry 81, 82, 83, 84

Mussolini, B. 9

N

New York City 99, 131

Nietzsche 74

Numberg 54

O

observasi empiris 41
Oceania 80
Ohio 104
Orientalism 5, 80, 131
Orwell, G. 75

P

panoptikon 75, 76
Paris 68, 74
Parsons, T. 40
Pennsylvania 99
Pittsburgh 99, 100
Plato 73
positivisme 3, 40, 41, 44
Post-Strukturalisme vii, 35, 131
power-knowledge 77
Prancis 68, 71, 74, 80, 87, 90
Public Sphere 67, 128

Q

queer theory 69

R

rasionalisme 20
rasionalitas komunikatif 64, 65,
66, 67
revolusioner 48, 56, 57, 73, 87, 88,
94, 95
Rousseau, J.J. 68, 71, 73
ruang publik 34, 66, 67

S

Said, E. viii, 5, 79, 80, 81, 98, 131
Santa Cruz 94
Sartre, J.P. 90, 91
Saussure, F. de 36, 37, 73, 130

Schönberg, A. 49

Sekolah Frankfurt 7, 9, 13, 17, 26,
32, 33, 35, 37, 43, 107, 112,
114, 122.

Spencer, H. 40

Spivak, G.C. viii, 5, 6, 70, 72, 84,
85, 86, 87, 90, 126, 131

Stefancic 103, 126

Subaltern 6, 79, 84, 85, 86, 126

Swiss 49

T

teori kritis kontemporer 68, 69, 97
teori pascakolonial 1, 5, 69, 70, 79,
82, 87, 88, 89

Teori psikoanalisis 12

Thomas, C. 106, 126, 130

U

University of California 94

University of Pittsburgh School of
Law 100

University of Wisconsin-Madison
94

V

verstehen 31

W

wacana kekuasaan 80

Watkins, G.J. 94

Weber, M. 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 127

Weil, F. 47, 48

Weir, P. 76

Y

Yahudi 47, 54, 55

Yerusalem 79

Tentang Penulis



Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS, putra kelahiran desa Wanasari, Tabanan, Bali 17 April 1958. Mengenyam Pendidikan tinggi di Universitas Udayana (BA, 1980), pada tahun 1980-1983 dicangkok untuk kuliah doktoral di Universitas Indonesia Jakarta (1980-1982) atas biaya kerjasama Indonesia-Belanda dibawah bimbingan Prof. Dr. Koentjaraningrat dan Tamat di Unud (Drs., 1983), Pendidikan S2 Sosiologi (M.S) di Univeritas Gadjah Mada Yogyakarta (1990), dan Pendidikan Doktor di Universitas Padjadjaran Bandung (1997). Beberapa Pendidikan pendek (*short course*), antara lain di, Belanda (Leiden, 1983), Flinders Australia (1990) dibiayai Dirjen Dikti, Malaysia, Fokuoka Jepang (1994) dibiayai Ditjen Kebudayaan RI, dan enam negara bagian India atas biaya Ausaids dan Menko Kesra Taskin Republik Indonesia (1995). Pernah mengikuti Simposium dan *Art Mission and Interfaith Dialogue* di India dan Nepal (2009), *Art Mission* serta pentas seni pada acara Resepsi Kenegaraan HUT RI ke -65 di KBRI di New Delhi, India [2010], Anggota delegasi RI pada pertemuan AFTA di Inggris [2010], anggota delegasi RI dan pemateri pada *Interfaith Dialogue* dengan Parlemen Eropa di Belgia [2011], *Art Mission & Interfaith Dialogue* di Jerman, Belgia dan Belanda [2012, 2013], serta anggota Delegasi RI pada *ASEM International High Level Conference on Intercultural and Interfaith Dialogue* di Saint Petersburg Russia [2014] dan *Art Mission & Interfaith Dialogue* di Utara Peradseh, India (2019).

Doktor dalam Ilmu-Ilmu Sosial ini pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Bali 1999-2001 (2,5 Tahun), memilih mundur dari politik dan melanjutkan karir sebagai Pegawai Negeri Sipil. Guru Besar Sosiologi Agama ini dikukuhkan pada Oktober 2002 di

Universitas Hindu Indonesia. Pernah sebagai Direktur Pascasarjana (2002-2006), Rektor Universitas Hindu Indonesia (2006-2013), Direktur Jenderal Bimas Hindu Kemenag RI selama hampir 9 tahun (2006-2014 akhir) dan President *International Culture Centre Studies* (ICCS) Indonesia 2016 – sekarang. Beberapa kali diundang sebagai visiting Prof. STAB Buddha Jinarakita, Lampung, UNS Solo, ISI Solo, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Gde Pudja Mataram, Kajian Budaya Universitas Udayana, dan Telkom University Bandung. Pernah dan sedang menjadi kopromotor di UNS Solo, ISI Solo, Kajian Budaya UNUD, UNES Semarang, Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa, dan UNY Yogyakarta.

Dalam lima tahun terakhir sudah menjadi lebih dari 300 kali sebagai pembicara seminar, penataran, pelatihan dan dharma wacana. Sejak dua tahun lalu membuat Sesuluh pada kanal Youtube (yudhatrigunachannel) dengan *subscriber* hampir 30 ribu dan telah mempublikasi 265 konten. Sejak mahasiswa aktif dalam berorganisasi, pernah menjadi mahasiswa teladan di Unud (1981), dosen teladan Kopertis VIII, dan dosen teladan Tingkat nasional (1990). Prof. Triguna pernah menerima penerima Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun, 20 Tahun, dan 30 tahun dari Pemerintah RI. Beberapa karya buku dan artikel nasional dan internasional telah terbit.

Prof. Triguna beristrikan Dr. Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M. Hum dosen Bahasa dan Sastra Inggris LLDIKTI-8. Prof. Triguna memiliki 2 putra (IB Agung Dharmayudha, SH. M.Sos dan dr. IB Aditya Yudhananda, S.Ked) dan 1 putri (IA Ratih Tricahyani, SPi) dengan 5 (lima) orang cucu.



Teori Kritis masa kini memerlukan keberanian untuk menyusup ke ranah baru: media sosial, pendidikan, lingkungan, bahkan tubuh dan identitas. Karena penindasan tidak lagi hanya soal eksploitasi ekonomi, tetapi juga soal representasi, narasi, dan penghapusan sejarah. Dalam konteks itu pula, teori ras kritis hadir sebagai lanjutan yang tak terpisahkan. Ia menyoroti bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kelas, tapi juga melalui ras, gender, dan identitas sosial lainnya. Ia membuka ruang bagi perlawanan yang lebih holistik, di mana perjuangan kelas bertemu dengan perjuangan melawan kolonialisme, rasisme, dan patriarki. Maka Teori Kritis berkembang bukan karena ia kaku, tapi karena ia cair: ia belajar dari sejarah, dari gerakan sosial, dan dari kehidupan yang nyata.



ISBN 978-634-7103-30-7



9

786347

103307